

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebahagiaan merupakan hal yang paling ingin dicapai oleh setiap manusia. Setiap orang bersaing untuk menemukan dan mengejar kebahagiaan. Berbagai upaya dilakukan untuk mencapainya, baik dengan cara yang sah maupun tidak sah. Penilaian dan makna kebahagiaan bervariasi untuk setiap orang, bergantung pada perasaan, latar belakang, dan pengalaman hidup masing-masing. Ada yang berpendapat bahwa kebahagiaan dapat dicapai dengan tinggal di rumah mewah dan memiliki kendaraan yang mewah. Sebagian orang mengartikan kebahagiaan sebagai jabatan tinggi, dihormati, dan dihargai oleh orang lain. Ada juga yang berpendapat bahwa kebahagiaan tercapai melalui kekayaan berlebih, kesehatan fisik yang prima, dan penghargaan dari orang lain (Fath, 2014).

Begitulah yang terjadi di era milenial ini, pandangan terhadap kehidupan manusia seringkali terfokus pada keberhasilan yang diukur dari segi materiil dan dunia, daripada pencapaian dalam aspek keimanan sebagai seorang mukmin. Pendekatan yang keliru adalah hanya memusatkan perhatian pada hal-hal seperti kekayaan materi, pekerjaan, jabatan, gaji, merek pakaian, mobil, gelar, dan sebagainya. Semua hal tersebut hanya bersifat duniawi dan tidak mencerminkan keberhasilan sejati. Terkadang, kesuksesan seseorang diukur semata-mata dengan prestasi luar, mengenyampingkan aspek batin dan nilai-nilai keimanan. Kesuksesan duniawi tidak menjamin ketenangan hati. Tanpa iman dan spiritualitas, hidup terasa hampa. Kebersihan hati dan jiwa, yang merupakan modal utama untuk meraih kebahagiaan abadi, akan terkikis.

Al-Qur'an (26 : 87-89) menggambarkan bahwa keberhasilan sejati terletak pada individu yang memiliki hati yang suci, harta dan segala sesuatu bukanlah prioritas utama dalam hidup (Hutami, 2019). Keberadaan hati yang bersih identik dengan pelaksanaan berbagai bentuk ibadah yang dilakukan dengan niat murni hanya untuk Alloh, sebagai cara untuk membersihkan jiwa manusia.

Islam merupakan agama yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad, bertujuan untuk menyempurnakan akhlak umat manusia, baik secara lahir maupun secara batin atau spiritual. Dengan sistem ajaran Islam yang mencakup aspek keyakinan (*aqidah*), hukum (*syariat*), dan dimensi batiniah (*hakikat*). Para Nabi dan para Rasul diutus oleh Allah untuk menyampaikan wahyu dan menjalankan tugas mensucikan jiwa manusia (Aslami, 2016). Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an (91 : 9-10) yang menjelaskan kepada kita signifikansi mensucikan jiwa yang begitu penting dalam kehidupan individu. Karena jiwa yang suci akan menciptakan tindakan yang bersih, pohon yang sehat akan menghasilkan buah yang baik, begitu pula jiwa yang sehat akan menghasilkan tindakan yang baik. Kondisi batin seseorang sangat mempengaruhi kualitas perilakunya. (Sholeh, 2009).

Jiwa sebagai bagian terdasar dari tindakan dimana kondisi jiwa seseorang memiliki peranan penting dalam menentukan nilai dari tindakan yang dilakukan oleh orang tersebut. Jiwa berproses dan bertransformasi menjadi sebuah pikiran sebelum dapat diwujudkan menjadi sebuah tindakan. Seperti yang dijelaskan oleh Irwan Wiseful dalam bukunya yang berjudul "*Action Power*" (Wahidah, 2019), disana dijelaskan bahwa hidup seseorang ditentukan oleh isi pikirannya. Pikiran berperan sebagai pemimpin atau pelopor dari segala tindakan. Tindakan merupakan hasil langsung dari apa yang ada dalam pikiran. Apabila seseorang berpikir dengan pola negatif, maka tindakannya juga cenderung negatif, yang pada akhirnya akan meninggalkan dampak negatif dalam kehidupan. Sebaliknya, pikiran yang menghasilkan pemikiran positif dan mulia akan membawa kepada kehidupan yang bernilai mulia melalui penerapan akhlak terpuji (*akhlakul karimah*).

Proses terapi dalam bimbingan maupun konseling dapat dipadankan seperti halnya proses pendidikan (*educative process*). Dimana seorang konselor berfungsi menyerupai guru, seperti halnya dalam proses kolaborasi dengan konseli dalam penyelesaian *homework* (tugas rumah), dan proses melatih strategi untuk berpikir lurus (*straight thinking*). Sementara, konseli adalah seorang *learner* (pembelajar) yang mendapatkan pelajaran-pelajaran serta mempraktikkan kemampuan-kemampuan baru yang telah dipelajari dalam

kehidupan kesehariannya (Kemendikbud RI, 2021). Dalam proses menyucikan jiwa para ilmuan-ilmuan muslim sering menggunakan pengubahan pola pikir negatif menjadi positif (Sutoyo, 2017). Oleh karenanya, maka dipandang perlu menggali cara-cara berdasar pada wahyu ilahiyyah dan teladan Rasulullah SAW yang banyak dilakukan oleh kaum sufi lalu diaplikasikan dalam bimbingan dan konseling yang lebih baik sehingga semakin dekat dengan nilai-nilai luhur yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.. Maka kiranya sangatlah cocok jika kita menelusuri tentang orang-orang yang telah hidup dengan cara-cara hidup kaum sufi yang lebih sesuai dengan ajaran Islam atau setidaknya mengamalkan amalan sufi tersebut, lalu untuk selanjutnya menjadikannya model konseling sufistik sebagai pengembangan diri pribadi muslim yang 'alim dan beramal saleh.

Abu Qasim Abd. Karim berpandangan bahwa tasawuf merupakan kajian yang bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai teologis Islam, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an dan sunnah, ke dalam realitas kehidupan manusia. (Ensiklopedi Islam, 1999). Hal tersebut menunjukkan konseling sufistik merupakan bagian dari model konseling islami yang otentik.

Seorang konselor yang berpedoman pada tasawuf (*sufism*) yang menerapkan pendekatan sufistik dalam menangani konselinya akan menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi kliennya, di antaranya melalui proses *tazkiyatunnafs* sebagai solusi untuk proses *therapeutic* individu yang mengalami pemikiran negatif. Metode *tazkiyatunnafs* bertujuan untuk menggali dan memahami sifat-sifat nafsu manusia, baik yang mengarah pada kebaikan maupun keburukan, sebagai langkah untuk memperbaiki diri. Al-Ghazali berpendapat bahwa *tazkiyatunnafs* dapat dicapai melalui optimalisasi fungsi akal dalam mengendalikan dorongan-dorongan nafsu yang bertentangan dengan nilai-nilai kebaikan. (Mutmainah, 2021). Dengan demikian, ia akan semakin memahami dan mengamalkan ajaran agama.

Seperti yang disampaikan oleh Al-Musdy, *tazkiyatunnafs* bisa dikatakan sebagai suatu jalur yang dapat membimbing jiwa menuju sang *khaliq* melalui penyucian terhadap berbagai perbuatan dosa lalu mengisinya kembali dengan perbuatan-perbuatan atau amalan-amalan shalih. Untuk mencapai tingkat

Ihsan, penting bagi kita untuk memahami bahwa *tazkiyatunnafs* merupakan ajaran yang sangat krusial dalam Islam yaitu sebagai salah satu misi Nabi Muhammad untuk mengarahkan manusia mencapai kesucian batin (Al-Musdy, 1426 H/ 2005 M).

Tingkat interaksi sosial yang semakin kompleks di era globalisasi dan modernisasi ini dapat memicu munculnya berbagai tekanan dan tantangan yang dapat mengganggu keseimbangan psikologis individu. Akibatnya, pola pikir dan perilaku yang tidak sehat dapat muncul dan berpotensi menyebabkan gangguan mental. Sa'id Hawwa, berpendapat bahwa *tazkiyatunnafs* memiliki dampak *therapeutic* yang signifikan terhadap jiwa manusia, seperti mengurangi stres, memperbaiki perilaku, dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. (Salsabila, 2023). Dan ini menjadikan urgensi dari *tazkiyatunnafs* menjadi semakin penting untuk diterapkan dalam proses konseling.

Menurut ensiklopedia Islam (Ridwan, 1994), *nafs* (nafsu) diartikan sebagai sebagai elemen yang paling fundamental dan memiliki otoritas tertinggi dalam diri manusia. Ia tidak hanya memberikan perintah kepada tubuh, tetapi juga membentuk karakter, kepribadian, dan nilai-nilai yang dianut oleh seseorang.

Kesuksesan bimbingan seorang muslim tidak dapat dicapai sepenuhnya tanpa perawatan terhadap hati dan jiwa, untuk mencapai tingkat kesucian, ketinggian, dan keutamaan. Proses mencapai ketinggian dimulai dengan menapaki tiap tahap penyucian jiwa, yang dikenal dengan istilah *tazkiyatunnafs*. *Tazkiyatunnafs* bertujuan untuk menyucikan jiwa dari segala kotoran dosa dan sifat-sifat tercela. Semakin seseorang melibatkan diri dalam proses ini, semakin ia akan memahami hakikat dirinya sebagai hamba Allah SWT dan semakin dekat hubungannya dengan Sang Pencipta. Dengan demikian, ia akan mencapai tingkat keimanan yang lebih tinggi dan menjadi pribadi yang lebih baik (Sari, 2019).

Tazkiyatunnafs berperan sebagai proses transformasi diri yang berkelanjutan, di mana seseorang secara bertahap akan mengalami peningkatan kualitas moral dan spiritual. Dengan melakukan *Tazkiyatunnafs* secara rutin,

seseorang akan berusaha untuk memperbaiki diri dan melaksanakan yang terbaik yang ia bisa. Kualitas tindakan manusia sangat dipengaruhi oleh kondisi jiwanya. Jiwa yang bersih akan melahirkan perilaku yang baik dan terpuji, sementara jiwa yang kotor akan cenderung menghasilkan tindakan yang buruk. Oleh karena itu, upaya untuk mencapai kebahagiaan sejati harus dimulai dari penyucian jiwa. *Tazkiyatunnafs* merupakan proses yang bertujuan untuk membersihkan jiwa dari segala kotoran dosa dan sifat-sifat tercela, sehingga seseorang dapat mencapai tingkat kesempurnaan spiritual dan merasakan kebahagiaan yang hakiki (Zaman, 2016). Seseorang yang memilih jalur yang bersih, itu berarti dia memilih jalan yang benar dan berhasil memenuhi perannya sebagai Seorang hamba yang senantiasa melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Tazkiyatunnafs (penyucian jiwa) ini berkaitan dengan kepribadian, karakter juga perilaku yang berpadanan dengan kata *akhlak* dalam Islam. Kata akhlak yang kita gunakan sehari-hari adalah serapan dari bahasa Arab yang memiliki akar kata yang berarti budi pekerti atau perangai (Wahyuningsih, 2022). Dalam era modern yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi yang pesat, penyucian jiwa melalui bimbingan akhlak menjadi semakin krusial. Hal ini dikarenakan adanya potensi pengaruh negatif terhadap pola pikir dan perilaku manusia yang dapat menggeser peran agama sebagai pedoman utama (Akzan, 2020). Perkembangan teknologi yang pesat berpotensi menjauhkan manusia dari nilai-nilai etika yang menjadi dasar ajaran Islam. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan yang holistik, yang tidak hanya memenuhi kebutuhan intelektual, namun juga spiritual, dengan fokus pada pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai keislaman.

Permasalahan terkait etika atau kepribadian memiliki keterkaitan dalam Islam. Dimana karakter seseorang mencerminkan sejauh mana ia menjalankan ajaran Islam. Oleh karena itu, karakter merupakan salah satu dari tiga elemen utama dalam ajaran Islam, bersama dengan akidah dan syariah. Ketiga elemen ini tidak dapat dipisahkan dan memiliki hubungan yang erat satu sama lain. Akidah berperan sebagai fondasi yang menjadi dasar bagi syariah dan karakter. Sementara itu, karakter berfungsi sebagai cerminan dari keyakinan (*aqidah*)

dan implementasi hukum Islam (*syariat*) yang diterapkan oleh seseorang (Marzuki, 2015).

Krisis spiritual yang tengah melanda masyarakat modern ditandai dengan semakin meningkatnya jumlah individu yang mengalami kehampaan batin dan kehilangan makna hidup. Agama, yang seharusnya menjadi sumber inspirasi dan pedoman hidup, justru ditinggalkan karena dianggap tidak relevan dengan tuntutan zaman. Akibatnya, banyak orang mencari alternatif lain di luar agama untuk mengisi kekosongan batin mereka. Fenomena ini telah menjadi masalah serius yang mengancam nilai-nilai luhur kemanusiaan, seperti yang terjadi di beberapa negara di Eropa (Uqbatul Khoir, 2020).

Kehilangan nilai-nilai agama di Eropa menjadi peringatan bagi umat Islam. Islam, sebagai agama yang sempurna, telah memberikan panduan yang lengkap untuk menjaga keimanan dan meningkatkan kualitas spiritualitas. Melalui proses *tazkiyatunnafs*, umat Islam dapat membersihkan jiwa dari segala kotoran dosa dan sifat tercela, sehingga dapat mencapai tingkat kesucian spiritual yang lebih tinggi. Dengan demikian, umat Islam dapat terhindar dari kehampaan spiritual dan senantiasa dekat dengan Allah.

Umumnya umat muslim sekarang ini sering terjebak pada spiritualitas yang stagnan, tidak mampu untuk maju menuju kedekatan kepada Tuhan bahkan saat mereka telah berupaya untuk meraihnya. Kelihatannya ritual ibadah yang mereka lakukan selama ini tidak cukup memberikan bekas atau pengaruh yang kuat sehingga benih-benih cinta, kedekatan dan keterkaitan spiritual kepada Tuhan tidak tampak, membias dari segala kegiatan dan aktifitas keseharian umat muslim.

Berdasarkan data kolaborasi Badan Pusat Statistik dan Kepolisian Negara Republik Indonesia, angka kejahatan di Indonesia mengalami tren penurunan dari tahun 2021 hingga 2023. Jenis kejahatan yang tercatat meliputi kejahatan terhadap nyawa, kekerasan, kesusilaan, kemerdekaan seseorang, hak milik, narkoba, penipuan, korupsi, dan ketertiban umum. Analisis data gabungan BPS dan Polri menunjukkan adanya penurunan signifikan dalam jumlah kasus kejahatan di Indonesia selama periode 2021-2023. Penurunan ini mencakup berbagai jenis kejahatan, mulai dari kejahatan kekerasan hingga

kejahatan ekonomi. Data kejahatan yang dikumpulkan oleh BPS dan Polri menunjukkan bahwa berbagai jenis kejahatan, termasuk pembunuhan, penganiayaan, pencurian, dan kejahatan narkoba, mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir. (Subdirektorat Statistik Politik dan Keamanan, 2023).

Menurut pendapat G. Husein Rassool (Rassool, *Health and Psychology: An Islamic Perspective*, 2020) “*Islamic Psychology is the study of the soul, mental processes and behaviour according to the principles of psychology and Islamic sciences*” dari pengertian tersebut diketahui bahwa psikologi Islam membahas manusia secara *holistic* mulai dari “*soul*” atau jiwa lalu proses mental sampai menghasilkan perilaku sebagai implementasi hasil bentuk dan gerak jiwa yang menjadi satu kesatuan yaitu akhlak dalam Islam.

Maka perlu kiranya solusi yang berdasarkan nilai keislaman untuk mengatasi kondisi stagnasi serta kekosongan dan kehampaan batin manusia tersebut yaitu melalui jalan tasawuf, seperti *tazkiyatunnafs* atau penyucian jiwa yang sering diimplementasikan dalam kegiatan-kegiatan sufistik (Hadziq, 2004) termasuk salah satunya konseling sufistik yang bermuatan bimbingan akhlak.

Masalah sosial seperti kekerasan, penyalahgunaan narkoba, dan kerusakan moral lainnya merupakan tantangan besar bagi masyarakat. Konseling sufistik hadir sebagai salah satu solusi untuk mengatasi krisis moral yang tengah melanda masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Dengan menekankan pada perbaikan diri dan pengembangan spiritual, konseling sufistik diharapkan mampu membentuk karakter yang lebih kuat dan berakhlak mulia (Zubaedi, 2012). Hal tersebut mendasari dari pentingnya bimbingan dan penanaman nilai akhlak dalam konseling sufistik.

Tazkiyatunnafs merupakan konsep konseling sufistik yang berfokus memperbaiki atau mendidik karakter atau akhlak (Taufik, 2011). Sementara itu, salah seorang cendekiawan muslim yang membahas *tazkiyatunnafs* secara jelas dan mendetail adalah Al-Ghazali dalam salah satu bukunya yaitu *Ihya Ulumuddin* yang didalamnya terdapat konsep-konsep yang relevan dengan konsep konseling sufistik terutama dalam bimbingan akhlak Islam, dengan

harapan agar dapat menemukan sebuah gambaran pendidikan akhlak melalui konseling sufistik yang memberikan solusi praktis dan berkontribusi mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi dewasa ini.

Al-Ghazali, sebagai salah satu figur pendidikan Islam, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan akhlak. Pemikirannya dalam pendidikan memiliki karakter religius-etik, yang dipengaruhi oleh pengetahuannya dalam bidang *tasawuf* serta penekanannya pada nilai-nilai budi pekerti dan dimensi spiritual (Muzakir, 2008). Jadi, dapat dipastikan tujuan utama pendidikan akhlak yang diusung Al-Ghazali adalah untuk mendekatkan diri kepada Alloh dan mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Imam Al-Ghazali dalam buku *Mu'allafat Al-Ghazali* karya Dr. Abdurrahman Badawi menginventarisir setidaknya 457 karya yang Imam Al-Ghazali buat selama masa hidupnya, berbeda dengan Muhammad bin Al-Hasan bin Abdullah Al-Husaini Al-Wahithi dalam *Al-Thabaqat Fi Manaqib Al-Syafi'iyah* mengutip ada setidaknya 98 karangan, sementara itu, Al-Subki dalam *Thabaqat Al-Syafi'iyah* menyebutkan 58 karangan Imam Al-Ghazali (Al-Ghazali, 2016). Salah satu faktor yang mendasari peneliti memilih Imam Al-Ghazali adalah karena sumbangsih beliau yang sangat berarti dalam bidang ilmu keislaman seperti *fiqh*, *tauhid*, *falsafah* dan ilmu-ilmu lainnya. Lalu beliau meninggalkan kampung halaman juga harta, tahta, kekayaan untuk mempelajari tasawuf melalui penyucian jiwa (*tazkiyatunnafs*) (Muliati, 2016) ini menjadi salah satu bukti kuat keinginannya dalam mendalami ilmu tasawuf.

Berdasarkan era yang ditandai oleh krisis moral dan spiritual zaman sekarang ini, pemikiran Al-Ghazali tentang akhlak menjadi semakin relevan. Pendekatannya yang holistik, yang menggabungkan aspek kognitif, emosional, dan spiritual, menawarkan solusi yang komprehensif untuk mengatasi permasalahan moral yang kompleks yang bercorak inovatif dan harmonis. Dengan memahami dan mengimplementasikan ajaran Al-Ghazali, kita dapat membina generasi muda yang memiliki karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai keislaman. (Syarifudin, 2018). Melalui penerapan prinsip-prinsip Al-Ghazali, bimbingan dan konseling dapat diarahkan untuk melahirkan generasi

muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan bertakwa kepada Tuhan.

Al-Ghazali, dengan pemahamannya yang mendalam tentang jiwa manusia, telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan etika Islam. Konsep penyucian jiwa yang beliau kemukakan tidak hanya sebatas membersihkan hati dari dosa, tetapi juga melibatkan pembinaan karakter yang mulia. Pemikiran Al-Ghazali dapat menjadi pedoman yang sangat berharga dalam menetapkan standar perilaku yang baik dan buruk, serta dalam upaya mewujudkan kehidupan yang lebih bermakna (Syaifudin, 2018). Konsep pengembangan fitrah, sebagai potensi bawaan manusia, melengkapi pemikiran Al-Ghazali tentang penyucian jiwa. Dengan mengaktualisasikan potensi ini, individu dapat terbebas dari gangguan batin yang menghambat pencapaian ilmu pengetahuan.

Al-Ghazali melihat penyucian jiwa sebagai proses yang berkelanjutan, yang tidak hanya melibatkan penyucian dari sifat-sifat tercela, tetapi juga pengembangan potensi positif yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT. Selain itu, pengembangan fitrah juga dapat membantu individu untuk menemukan makna hidup yang lebih dalam dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Buku *Ihya 'Ulumuddin* sendiri merupakan buku yang sangat familiar di kalangan kaum muslimin maupun cendekia muslim. Quthbil Auliya As-Sayyid Abdullah Al-Aydrus memberikan sebuah pesan kepada segenap umat muslimin untuk selalu berpegang teguh pada Qur'an dan Sunnah, dan untuk menelaah kandungan keduanya menurut beliau sudah satu paket dalam buku ini. Bahkan dalam salah satu jurnal disebutkan ada satu ungkapan kontroversial "*hampir saja posisi ihya 'ulumuddin menandingi Al-Qur'an*" (Nisa, 2016), dengan penjelasan bahwa karena saking banyaknya yang mengkaji dan membaca buku ini, dan sanjungan ini disampaikan tiada lain oleh salah satu tokoh yaitu ulama besar Islam Abu Zakariya Muhyiddin An-Nawawi atau yang lebih dikenal dengan "Imam Nawawi *Shahibul-Majmu*", yang hidup dua abad pasca Imam Al-Ghazali. Hal ini membuktikan kualitas serta besarnya manfaat serta berkah buku karangan Imam Al-Ghazali ini.

B. Fokus Penelitian

Penelitian yang berjudul “Konsep *Tazkiyatunnafs* dan Implikasinya dalam Konseling Sufistik Bimbingan Akhlak Telaah Buku *Ihya’ ‘Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali” ini akan peneliti fokuskan pada pandangan Imam Al-Ghazali, mengacu pada salah satu buku karangannya yaitu *ihya’ ‘ulumuddin* sebagai sumber primer dari penelitian ini. Setelah itu, dalam prosesnya peneliti akan menelaah juga relevansi dan penerapannya dalam konseling sufistik yang berkaitan dengan bimbingan akhlak.

Berdasar pada fokus penelitian diatas peneliti merumuskan dua pertanyaan penelitian. Tujuannya agar penelitian yang dilakukan tidak terlalu meluas atau bahkan keluar dari ruang lingkup pembahasan sesuai judul yang telah ditentukan sesuai tujuan penelitian. *Pertama*, rumusan masalah penelitian pertama akan berfokus untuk menginventarisir lalu merumuskan pemikiran atau pandangan tentang *tazkiyatunnafs* perspektif Imam Al-Ghazali dalam salah satu karyanya yaitu buku *ihya’ ‘ulumuddin* sebagai sumber primer penelitian yang mana nanti akan dibantu dengan beberapa karya lain yang masih berkaitan dengan sumber penelitian primer tersebut seperti *minhajul ‘abidin* (jalan ahli ibadah) sebagai salah satu karya yang didasarkan kepada *ihya ulumuddin* dan referensi lain sebagai rujukan perihal ke-tasawufan. *Kedua*, rumusan masalah penelitian yang kedua akan berfokus pada penerapan *tazkiyatunnafs* yang telah peneliti kumpulkan dan rumuskan tadi sehingga menjadi sebuah kesatuan untuk selanjutnya mensimulasikannya dalam proses konseling sufistik terkhusus yang bermuatan bimbingan akhlak Islam yang seharusnya mencakup semua ranah dalam diri manusia bukan hanya ranah kognitif saja melainkan ranah emosional (afektif) dan ranah praktik (psikomotorik). Dari penjelasan rumusan masalah tersebut, maka peneliti akhirnya menentukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep *tazkiyatunnafs* dalam buku *ihya ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali?
2. Bagaimana implikasi dari konsep *tazkiyatunnafs* dalam Konseling Sufistik melalui Bimbingan Akhlak?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai konsep *tazkiyatunnafs* yang dapat diimplikasikan dalam proses konseling sufistik yang bermuatan bimbingan akhlak. Adapun tujuan yang lebih spesifik dari penelitian ini adalah:

1. Merumuskan konsep *tazkiyatunnafs* dalam buku *Ihya Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali.
2. Mensimulasi implikasi dari konsep *tazkiyatunnafs* jika diterapkan dalam Konseling Sufistik melalui Bimbingan Akhlak.

D. Riset Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan topik penelitian “Konsep *Tazkiyatunnafs* dan Implikasinya dalam Konseling Sufistik (Telaah Buku *Ihya’ Ulumuddin* Karya Imam Al-Ghazali)” memang belum saya temukan yang benar-benar identik keberadaannya.

Oleh sebab itu, peneliti menelusuri kemungkinan karya ilmiah yang sekiranya memiliki pola yang mendekati pembahasan tersebut. Adapun hasil dari penelusuran peneliti, sebenarnya belum ditemukan bahasan yang secara spesifik bertopik sama. Namun, ada beberapa kajian yang berkaitan, meskipun ada beberapa kemiripan, namun tentunya peneliti berusaha menghindari kesamaan-kesamaan yang ada sebagai usaha agar tidak terjadinya plagiasi, pada penelitian ini peneliti lebih menekankan pada konsep *tazkiyatunnafs* yang didapat dari buku *ihya ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali dan implikasinya dalam konseling sufistik pendidikan akhlak. Disini ada beberapa penelitian yang relevan dengan bahasan yang diangkat oleh peneliti, diantaranya:

Pertama, disertasi milik Uqbatul Khoir Rambe pada tahun 2020 yang berjudul “Konsep *Tazkiyatun Nafs* Tarekat Naqsabandiyah Jabal Hindi Paya Geli Deli Serdang Sumatera Utara. Disertasi ini bertujuan untuk menggali secara mendalam praktik *tazkiyatun nafs* yang dilakukan di Pondok Suluk Babu Hikmatillah, sebuah lembaga pendidikan tarekat yang bermazhab Naqsabandiyah Jabal Hindi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya minat intelektual Muslim terhadap tasawuf sebagai solusi atas berbagai permasalahan kompleks yang

dihadapi umat manusia di era modern. Banyak kalangan intelektual berpendapat bahwa penyucian jiwa merupakan kunci untuk mengatasi berbagai permasalahan sosial, psikologis, dan spiritual yang dihadapi oleh individu maupun masyarakat. *Tazkiyatunnafs* menawarkan potensi transformatif bagi individu dan masyarakat. Dengan memurnikan jiwa, manusia dapat mengatasi berbagai masalah psikologis dan spiritual, serta membangun hubungan yang lebih erat dengan Tuhan. Disertasi ini akan mengungkap praktik-praktik spiritual yang unik dalam Tarekat Naqsabandiyah Jabal Hindi, sebuah tarekat yang belum banyak diketahui oleh para peneliti. Selanjutnya disertasi ini akan mengungkap sebuah tarekat yang luput dari perhatian Martin Van Bruinessen yang merupakan pakar tarekat naqsabandiyah di Indonesia yakni Tarekat Naqsabandiyah Jabal Hindi Paya Geli Deli Serdang Sumatera Utara. Tarekat yang dimaksudkan adalah Tarekat Naqsabandiyah Jabal Hindi. Tarekat ini sangat banyak menyebar luas di wilayah Sumatera Utara yang salah satunya adalah Pondok Suluk Babu Hikmatillah Tarekat Naqsabandiyah Jabal Hindi Paya Geli Deli Serdang Sumatera Utara yang menjadi lokasi penelitian ini. Penelitian di Pondok Suluk Babu Hikmatillah Tarekat Naqsabandiyah Jabal Hindi Paya Geli Deli Serdang Sumatera Utara banyak ditemukan pemikiran dan pandangan baru yang berbeda dari pemikiran yang telah mapan dipelajari di bangku akademik. Penelitian ini mengungkap bahwa Tarekat Naqsabandiyah Jabal Hindi telah berhasil mengembangkan sebuah model tazkiyatun-nafs yang relevan dengan konteks zaman. Memahami nafs sebagai kesadaran, ruh sebagai perasaan, akal sebagai intelektualitas, dan *qalb* sebagai pusat spiritual, tarekat ini menawarkan sebuah jalan spiritual yang mampu mengintegrasikan dimensi vertikal (hubungan dengan Tuhan) dan dimensi horizontal (hubungan dengan sesama manusia). Hal ini sejalan dengan visi para pemikir Islam modern seperti Fazlur Rahman dan Hamka, yang menginginkan lahirnya sebuah tasawuf yang mampu menjawab tantangan zaman (Uqbatul Khoir, 2020). Disertasi ini dengan cukup jelas membahas dan memberikan gambaran serta pembuktian *tazkiyatunnafs* yang dilakukan pada golongan tarekat Naqsabandiyah Jabal Hindi dan berfokus pada keseluruhan kegiatannya sementara peneliti sendiri membahas *tazkiyatun-nafs* yang berupa konsep dan bagaimana implikasinya dalam konseling sufistik pendidikan akhlak.

Kedua, tesis karya Ulin Ni'mah pada tahun 2018 yang berjudul "Konsep *Tazkiyatun Nafs* dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter pada Kurikulum 2013 (Telaah Buku *Ihya 'Ulum Ad-Din* Karya Imam Al-Ghazali)". Tesis ini memandang pendidikan dewasa ini hanya memfokuskan pembelajaran pada kecerdasan intelektual saja dibanding membangun dan memperindah akhlak atau karakter, kurang memperhatikan pendidikan *qalb* (hati) dan kecerdasan spiritual yang amat sangat penting pada zaman ini. Peneliti tesis ini mencoba mencari titik temu diantara pendidikan-pendidikan akhlak atau karakter dengan *tazkiyatunnafs* karena masih banyak ditemukan anak-anak zaman sekarang yang memiliki potensi kecerdasan intelektual namun memprihatinkan di segi akhlak dan karakter bangsa Indonesia khususnya, sehingga banyak ditemukan manusia yang cerdas namun disisi lain melakukan tindakan yang amoral saat ini. Sementara itu, Penelitian ini menyimpulkan bahwa *tazkiyatunnafs* adalah proses yang sangat penting dalam pembentukan karakter. Dengan membersihkan hati dan membudayakan perilaku terpuji, individu dapat mencapai kesempurnaan diri. Kurikulum 2013, dengan mengintegrasikan konsep *tazkiyatunnafs*, telah mengambil langkah yang tepat dalam upaya mencetak generasi muda yang berakhlak mulia. Untuk mencapai kesempurnaan *insani* berkaitan dengan proses mendekati diri kepada Allah (*taqorrub ilAllah*), serta mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat. Oleh karenanya, hendaknya mendahulukan pembersihan diri melalui menyucikan jiwa terlebih dahulu agar ibadah yang dilakukan dapat meninggalkan bekas yang berkesan di hati dan berdampak pada perilaku manusia itu sendiri. Konsep yang ditawarkan oleh Imam Al-Ghazali dalam bukunya ini diantaranya adalah *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli* yang bertujuan agar dapat memberikan sumbangsih berupa perbaikan atau sesuatu yang solutif pada pendidikan karakter pada kurikulum 2013 yang masih menyisakan beberapa hal yang belum terselesaikan (Ni'mah, 2018). Tesis ini memberikan pandangan yang cukup signifikan dalam penyelesaian tesis peneliti. Namun, perbedaan yang terlihat pada baris variabel yang kedua yaitu peneliti tesis ini mengaitkan *tazkiyatunnafs*nya dengan kurikulum 2013 yang otomatis mengarahkannya pada lingkup pendidikan (sekolah) secara langsung. Berbeda dengan peneliti yang mengarahkan *tazkiyatunnafs*nya pada cakupan yang lebih luas yaitu konseling sufistik namun sama-sama berkaitan dengan akhlak.

Ketiga, tesis karya Hoyyu Setia Hutami pada tahun 2019 yang berjudul “Konsep *Tazkiyatun Nafs* Perspektif Surat Al-Muzzammil dan Relevansinya dalam Membentuk Kepribadian Muslim”. Menurut pandangan dalam tesis ini, individu yang memiliki moralitas yang baik akan membersihkan batin mereka dari segala hal yang dapat mencemari keyakinan dan keimanan Islami yang mereka miliki. Dalam konteks pendidikan karakter, kotoran yang dimaksud adalah segala sesuatu yang dapat menghambat pembentukan akhlak mulia. Ibadah, sebagai salah satu bentuk implementasi ajaran Islam, menjadi metode yang efektif dalam proses *tazkiyatun nafs*, sehingga dapat membentuk karakter siswa yang lebih baik. Melalui praktik *tazkiyatunnafs*, seseorang berusaha untuk meningkatkan kualitas dirinya secara bertahap. Proses ini melibatkan berbagai upaya seperti meningkatkan ibadah, menjauhi larangan Allah, dan meneladani akhlak Rasulullah. *Tazkiyatunnafs* adalah perjalanan spiritual untuk mencapai kesempurnaan diri. Proses ini melibatkan upaya sadar untuk memperbaiki perilaku, sikap, dan karakter, sehingga seseorang dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna mendalam dari konsep *tazkiyatun nafs* sebagaimana termaktub dalam surat Al-Muzzammil. Dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik, penelitian ini akan mengidentifikasi berbagai bentuk praktik *tazkiyatunnafs* yang diajarkan dalam surat tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pemahaman umat Islam tentang pentingnya penyucian jiwa dalam mencapai kesempurnaan iman. Surah al-Muzzammil sendiri memiliki makna “orang-orang yang berselimut” dan turun sebelum hijrah di Makkah, termasuk dalam kategori surat *Makkiyyah*. Berdasar Mushaf Usmani, Surat Al-Muzzammil, surat ke-73 dalam Al-Qur'an, menyajikan panduan komprehensif tentang cara membersihkan hati dan jiwa (*tazkiyatun nafs*). Melalui rangkaian ibadah seperti shalat malam, tilawah Al-Qur'an, dan dzikir, Allah SWT mengajak hamba-Nya untuk terus memperbaiki kualitas iman dan takwa. Tujuan akhir dari proses *tazkiyatun nafs* ini adalah terbentuknya pribadi Muslim yang memiliki hubungan yang erat dengan Allah, serta mampu mengendalikan hawa nafsu dan menjalankan perintah-Nya dengan ikhlas. Ibadah-ibadah tersebut bukan sekadar ritual belaka, melainkan sarana untuk melatih kesabaran, keikhlasan, dan ketawakkalan. Selain itu, *tazkiyatun nafs* juga memiliki dimensi sosial, di mana seorang muslim diajarkan

untuk berbuat baik kepada sesama dan menjaga silaturahmi. Dengan demikian, ajaran-ajaran dalam surat Al-Muzzammil sangat relevan dengan kehidupan manusia pada zaman modern, memberikan panduan yang komprehensif untuk mencapai kebahagiaan sejati (Hutami, 2019). Perbedaan penelitian tesis ini dengan tesis peneliti terlihat dari sumber yang dijadikan objek penelitian berbeda namun dari segi kesamaan tesis ini sama-sama membahas *tazkiyatunnafs*.

Keempat, tesis karya Junaidi Manik yang berjudul “Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Sa’id Hawwa (1935-1989 M)”. Dalam tesis ini, dilakukan eksplorasi dan analisis menyeluruh terkait dengan bagaimana Sa’id Hawwa memandang dan menjelaskan konsep tazkiyatun nafs. Fokus penelitian juga mencakup pemahaman konsep dan metode tazkiyatun nafs yang dipaparkan oleh Sa’id Hawwa, serta dampak atau implikasinya terhadap upaya mensucikan jiwa manusia apakah sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan as-Sunah. Metode penelitian yang diterapkan mencakup aspek bibliografis dan kualitatif. Dalam tesis ini, kata kunci yang digunakan adalah *konsep, tazkiyatun, nafs, tathahhur, tahaqquq, dan thakhaluq* (Manik, 2012).

Kelima, riset Hoerul Umam & Iyad Suryadi yang diterbitkan dalam artikel jurnal berjudul “*Sufism As A Therapy In The Modern Life*”. Artikel ini membahas sufisme atau *Tasawwuf* yang merupakan buah kuno dari peradaban Islam, Tasawuf, sebagai salah satu cabang ilmu Islam, mengalami revitalisasi di era modern. Ajaran ini hadir sebagai oase di tengah gurun kehidupan yang kering spiritualitas. Dengan menekankan pada pentingnya hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama, tasawuf telah membuktikan relevansinya dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi umat manusia. Pandangan negatif terhadap tasawuf yang pernah muncul di masa lalu telah berhasil dibantah oleh perkembangan zaman, dan kini malah semakin mendapat tempat dalam masyarakat modern. Tasawwuf atau sufisme adalah solusi yang diharap-harapkan untuk masalah masyarakat kontemporer. Dengan menggunakan studi literatur, artikel ini ditulis untuk berkontribusi pada fenomena tersebut. Temuannya, selain menggunakan ilmiah dan instrumen teknologi, kehidupan modern juga harus disertai dengan mental, spiritual instrumen dan moralitas, yang dijelaskan dalam tasawuf (Iyad Suryadi, 2019).

Keenam, riset karya Lita Fauzi Hanafani & Radea Yuli A. Hambali yang diterbitkan dalam artikel jurnal dengan judul “Hakikat Penyucian Jiwa (*Tazkiyat An-Nafs*) dalam Perspektif Al-Ghazali”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengulas esensi penyucian jiwa (*tazkiyatunnafs*) dalam perspektif Al-Ghazali. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk mengkaji konsep penyucian jiwa menurut Al-Ghazali. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Ghazali menggarisbawahi dua aspek penting dalam proses penyucian jiwa, yakni: *pertama*, Membersihkan hati dari segala kotoran moral, seperti sifat marah, benci, dan tamak, agar hati menjadi bersih dan tenang. *Kedua*, Dalam perspektif tasawuf, memperindah jiwa dengan sifat-sifat terpuji merupakan bagian dari perjalanan menuju kesempurnaan diri atau *ma'rifatullah*. Para sufi mengajarkan berbagai metode untuk membersihkan hati dan menumbuhkan sifat-sifat terpuji, seperti *dzikir*, *muraqabah*, dan *mujahadah*. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa Al-Ghazali adalah salah satu filosof yang mengkaji *tazkiyatun nafs*. *Tazkiyatun nafs* menurut Al-Ghazali diartikan sebagai proses untuk membersihkan jiwa manusia dari berbagai keburukan, baik yang bersifat fisik maupun spiritual. Pandangan ini sejalan dengan ungkapan Jaelani yang diambil dari buku *Bidayatul Hidayah*, di mana Al-Ghazali menjelaskan bahwa *tazkiyatun nafs* adalah usaha untuk menyucikan diri dari sifat-sifat yang memuji diri sendiri. Hakikat penyucian jiwa menurut Al-Ghazali terdiri dari dua aspek utama: *pertama*, membersihkan jiwa dari segala sifat tercela, yang pada dasarnya bertujuan untuk mengeliminasi segala penyakit hati. *Kedua*, memperindah jiwa dengan berbagai sifat terpuji yang diridhoi oleh Allah SWT. Proses mencapai tujuan ini membutuhkan penerapan metode-metode tertentu, di antaranya *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* (Hambali, 2023). Penelitian ini memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai bagaimana pandangan Al-Ghazali mendefinisikan serta memberikan gambaran bagaimana *tazkiyatunnafs* dalam pemikiran Al-Ghazali. Namun, absennya penjelasan mengenai sumber yang digunakan dalam penelitian sebagai bahan analisis dari buku atau buku apa pemikiran ini didapat. Maka dari itu, peneliti dapat melihat perbedaan yaitu jurnal ini memberikan gambaran luas perihal pemikiran Al-Ghazali namun peneliti kembali merangkainya dalam bingkai baru yang diambil dari salah satu karyanya yaitu *Ihya 'Ulumuddin* yang terkenal.

Ketujuh, buku karya G. Husein Rassool yang berjudul *Islamic Psychology (Human Behaviour and Experience from an Islamic Perspective)* Konsep buku ini, tercermin dalam konteks dan ruang lingkungannya, mencoba membahas tiga hal bidang utama, yaitu apa yang menjadi konteks, perspektif dan psikologi terapan (aplikasi klinis) dari pendekatan Islam. Tujuan dari buku ini adalah untuk menyatukan psikologi kontemporer dan psikologi Islam, meliputi teori, aplikasi dan memberikan sebuah kerangka dalam satu jilid. Pengetahuan dan pemahaman yang penting tentang sifat dan jiwa perilaku manusia dan subdisiplin psikologi termasuk psikologi perkembangan, sosial, kesehatan, kognitif, biologis, dan abnormal dari perspektif Islam. Selain itu, isi buku ini selangkah lebih maju dengan membahas isu-isu yang ada dari perspektif yang lebih kontemporer dengan mengungkap topik dan memberikan perspektif paralel dari psikologi Islam. Buku ini memberikan keduanya teoretis pemahaman dan aplikasi klinis dari pendekatan ini, sementara juga menangani cara kerjanya dengan berbagai masalah psikologis. Isi buku memperluas teks sebelumnya dalam psikologi Islam dan disajikan berdasarkan bukti penelitian yang lebih baru. Buku adalah, setidaknya sebagian, tanggapan terhadap pertanyaan yang diajukan oleh para peneliti, akademisi dan dokter, tentang sifat dan fokus psikologi Islam (Rassool, *Islamic Psychology (Human Behaviour and Experience from an Islamic Perspective)*, 2021).

Kedelapan, buku karya Jamal Malik dan John Hinnells yang berjudul *Sufism in West* Dengan meningkatnya diaspora Muslim di masyarakat Barat pasca-modern, tasawuf secara intelektual maupun sosiologis – pada akhirnya dapat menjadi arus utama Islam sendiri karena potensinya yang serbaguna, terutama setelah apa yang disebut kegagalan Islam politik di seluruh dunia. Sufisme di Barat memberikan laporan tepat waktu tentang subjek tasawuf ini dan terutama berkaitan dengan perkembangan terbaru dalam sejarah Sufisme dan mengelaborasi ide-ide dan institusi yang mengatur Sufisme dan praktik keagamaan masyarakat. Topik yang dibahas antara lain: Urutan dan gerakan; Basis sosial mereka, Organisasi dan pelembagaan; Pola perekrutan di lingkungan baru; Saluran penyebaran gagasan, seperti ritual, karisma, dan organisasi; Alasan popularitas mereka di kalangan kelompok sosial tertentu; dan Sifat afiliasi mereka dengan negara asal mereka (Hinnells, 2006).

Kesembilan, skripsi yang dibuat oleh Muhammad Taslim dengan judul "Konsep Pendidikan Akhlaq dalam Buku Taisirul Khallaq Karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi". Fokus penelitian ini adalah menganalisis konsep pendidikan akhlaq yang terdapat dalam buku Taisirul Kholaq karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi. Peneliti skripsi tersebut menggali konsep pendidikan akhlaq dalam konteks buku Taisirul Kholaq, serta mengkaji relevansinya dalam menghadapi realitas zaman kekinian. Dalam menjalankan penelitian ini, peneliti skripsi ingin memahami bagaimana konsep pendidikan akhlaq tertuang dalam buku Taisirul Kholaq dan sejauh mana konsep tersebut dapat diterapkan dalam konteks kekinian. Penelitian dilakukan melalui metode kepustakaan (literature) dengan teknik pengumpulan data melalui observasi sumber-sumber tertentu seperti buku, artikel, atau materi lain yang berkaitan dengan skripsi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan multi-metode untuk menganalisis buku Taisirul Kholaq. Hasil analisis menunjukkan bahwa buku ini menyajikan konsep pendidikan akhlak yang komprehensif, mencakup aspek-aspek seperti akhlak terhadap Tuhan, sesama manusia, dan diri sendiri. Relevansi konsep ini dalam konteks kekinian menjadikannya sebagai sumber inspirasi bagi upaya perbaikan akhlak di tengah masyarakat (Taslim, 2016). Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terlihat dari jenis penelitiannya, keduanya menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*), dan menggunakan data primer berupa sebuah buku namun berbeda yaitu Hafidz Hasan Al-Mas'udi. Perbedaan lainnya terletak pada tujuan penelitian; penelitian terdahulu bertujuan untuk mengeksplorasi pendidikan akhlak dan relevansinya dengan zaman kekinian, sementara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti fokus pada pemahaman konseling sufistik pendidikan akhlaknya yang terkandung dalam buku *Ihya 'Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali.

Kesepuluh, skripsi karya Nur Sayfudin yang berjudul "Konsep *Tazkiyatun Nafs* Perspektif Al-Ghozali dalam Pendidikan Akhlak". Al-Ghazali merupakan salah satu figur sentral dalam pengembangan pendidikan akhlak Islam. Pemikiran pendidikannya yang bercorak religius-etik sangat dipengaruhi oleh tasawuf. Al-Ghazali memberikan pandangan yang sangat penting tentang pendidikan akhlak dalam Islam. Tujuan utamanya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan yang abadi. Konsep pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali

memberikan warna khusus dalam konteks pendidikan Islam. Al-Ghazali memberikan perspektif yang unik dan mendalam tentang pendidikan akhlak dalam Islam. Pemikirannya yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan moral seharusnya menjadi rujukan bagi pendidikan karakter generasi muda Muslim. Dalam konteks ini, penelitian dilakukan untuk memahami kontribusi Al-Ghazali dalam pengembangan konsep penyucian jiwa dalam pendidikan akhlak Islam. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: “Bagaimana konsep *tazkiyatun nafs* dalam pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali?” Pendekatan penelitian ini menggunakan desain penelitian pustaka dan dokumen, dengan pengumpulan data melalui studi literatur, terutama dengan menggunakan beberapa karya tulis Al-Ghazali seperti “*Ihya` Ulum ad-Din*”, “*Minhajul Abidin (Jalan Ahli Ibadah)*”, “Taman Kebenaran”, dan “*Raudhatu ath-Thalibin wa ‘Umdatun as-Salikin*”. Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Al-Ghazali, pendidikan merupakan bagian integral dari *tazkiyatun nafs*, dan ilmu dipandang sebagai sarana untuk menerangi hati serta membimbing akal menuju keutamaan. Al-Ghazali meyakini bahwa pendidikan merupakan sarana yang efektif untuk menyucikan jiwa dan membentuk karakter yang mulia. Beliau menguraikan sepuluh prinsip *tazkiyatun nafs* yang komprehensif, mencakup aspek-aspek seperti penyucian hati, pengembangan ilmu pengetahuan, dan pembinaan hubungan dengan Allah. Prinsip-prinsip ini tidak hanya relevan pada zaman beliau, tetapi juga sangat relevan dalam konteks pendidikan karakter pada masa kini. Bagi Al-Ghazali, pendidikan tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter. Beliau menawarkan sepuluh prinsip *tazkiyatun nafs* yang dapat menjadi pedoman dalam mendidik diri sendiri maupun orang lain. Beliau mengajarkan 10 cara untuk menyucikan jiwa, seperti meninggalkan kebiasaan buruk, fokus pada ilmu agama, dan menghormati guru.

Kesamaan antara penelitian ini dengan karya peneliti adalah objek dan jenis penelitiannya, keduanya meneliti kitab *ihya` ulumuddin* dengan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*). Perbedaan terletak pada fokus penelitiannya yaitu peneliti meneliti menyeluruh hampir semua buku Imam Al-Ghazali sementara peneliti berfokus pada bahasan *tazkiyatunnafs* yang diimplikasikan dalam konseling sufistik melalui bimbingan akhlak.

E. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini dibagi dalam empat tahap.

Pertama, Penelitian ini akan melakukan kajian mendalam terhadap berbagai literatur Islam klasik dan kontemporer untuk memahami konsep tazkiyatunnafs secara komprehensif. Analisis terhadap akar kata Arab “*tazkiyah*” dan “*nafs*” akan menjadi titik tolak dalam mengungkap makna yang terkandung dalam konsep ini. (Salimi, 2016). Lalu pendapat para ahli tasawuf. Sebagai seorang tokoh tasawuf yang berpengaruh, Al-Ghazali membagi manusia menjadi dua komponen utama: jasad dan ruh. Konsep “*nafs*” yang menjadi fokus kajian Al-Ghazali mengacu pada aspek non-fisik dari manusia, yang terdiri dari empat elemen yang saling terkait, yaitu hati sebagai pusat perasaan, roh sebagai sumber kehidupan, jiwa sebagai entitas yang menggerakkan tubuh, dan akal sebagai pusat pemikiran. Konsep “*nafs*” dalam pemikiran Al-Ghazali memiliki dimensi yang kompleks. Al-Ghazali membagi “*nafs*” menjadi empat elemen utama, yaitu hati, roh, jiwa, dan akal. Melalui pembagian ini, Al-Ghazali berusaha menjelaskan berbagai aspek pengalaman manusia, baik yang bersifat emosional, spiritual, maupun intelektual. (Taufik H. , 2011).

Kedua, peneliti akan memaparkan tentang konseling sufistik dari berbagai ahli, Setelah itu, dilanjutkan pemikiran Imam Al-Ghazali terkait konsep *tazkiyatunnafs* tentang definisi *tazkiyatunnafs* yang tersirat dari karya Imam Al-Ghazali, prinsip-prinsip *tazkiyatunnafs*, perihal kotoran-kotoran jiwa dan sarana-sarana *tazkiyatunnafs* sesuai buku *ihya' ulumuddin*.

Ketiga, pada bagian ini, akan diuraikan riwayat hidup Imam Al-Ghazali, ulama besar yang memiliki gelar lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali. Beliau dilahirkan di Thus, sebuah desa di wilayah Khurasan, Iran pada tahun 450 Hijriah atau bertepatan dengan tahun 1058 Masehi. (Al-Ghazali, 1974).

Keempat, pada bagian terakhir ini peneliti akan menganalisa data yang telah peneliti kumpulkan pada tahap sebelumnya sehingga terkumpul dan dapat menjadi hipotesa. Selanjutnya dapat disimulasikan pada konseling sufistik bermuatan bimbingan akhlak Islam menurut buku *ihya' ulumuddin*.

F. Kerangka Berfikir

Tasawuf atau budaya *sufism* merupakan salah satu buah dari konsep tiga pokok agama yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Dimana tasawuf ini merupakan salah satu turunan dari konsep Ihsan, yang didasarkan pada salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, *mutaffaqun 'alaih*, dimana Malaikat datang menghadap Rasul mengajukan tiga pertanyaan, “*ma huwa iman dan ma huwa Islam dan ma huwa ihsan*”. Rasul menjawab : “*Ihsan ialah beribadah kepada Allah seakan-akan engkau sungguh melihatnya dan bila tidak melihatnya (memang engkau tidak bisa melihatnya) maka sadarilah bahwa Dia sungguh melihatmu*” (Hadis Riwayat Bukhari- Muslim) (Samad, 2016, p. 104). Hadits ini memberikan gambaran akan pentingnya kehidupan yang didasarkan pada penyucian jiwa dan kebaikan akhlak. Penyucian jiwa (*tazkiyatunnafs*) berkaitan erat dengan kebaikan akhlak, keduanya sangat membutuhkan bimbingan dan petunjuk agar tidak terjerumus ke jurang keburukan dan kenistaan.

Imam Al-Ghazali, seorang tokoh penting dalam Islam, telah meletakkan dasar yang kuat bagi perkembangan konseling sufistik melalui konsep *tazkiyatunnafs* atau pemurnian jiwa. Konsep ini, yang mencakup tiga tahap utama yaitu *takkhali* (mengosongkan diri dari sifat buruk), *tahalli* (membiasakan diri dengan sifat baik), dan *tajalli* (penyatuan diri dengan Tuhan). menjadi pedoman bagi konselor sufistik dalam membantu konseli membersihkan hati, membangun karakter positif, dan menemukan makna hidup yang lebih dalam (Samad, 2016, pp. 114-148).

Konseling sufi merupakan pendekatan konseling yang unik dan holistik. Dengan menggabungkan aspek spiritual dan psikologis, konseling sufi dapat membantu individu mengatasi berbagai masalah hidup dan mencapai kesejahteraan yang lebih baik. Konsep *tazkiyatunnafs* Al-Ghazali memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan konseling sufi dan terus relevan hingga saat ini. Dalam karyanya yang monumental, *Ihya Ulumuddin*, Al-Ghazali menjelaskan secara detail tentang proses pemurnian jiwa, mulai dari pengakuan akan sifat-sifat negatif dalam diri hingga upaya untuk menumbuhkan sifat-sifat terpuji dengan tiga tujuan utama yaitu memurnikan jiwa, menumbuhkan akhlak mulia dan lebih mendekatkan diri kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* (Lailatul Fitriah, 2022).

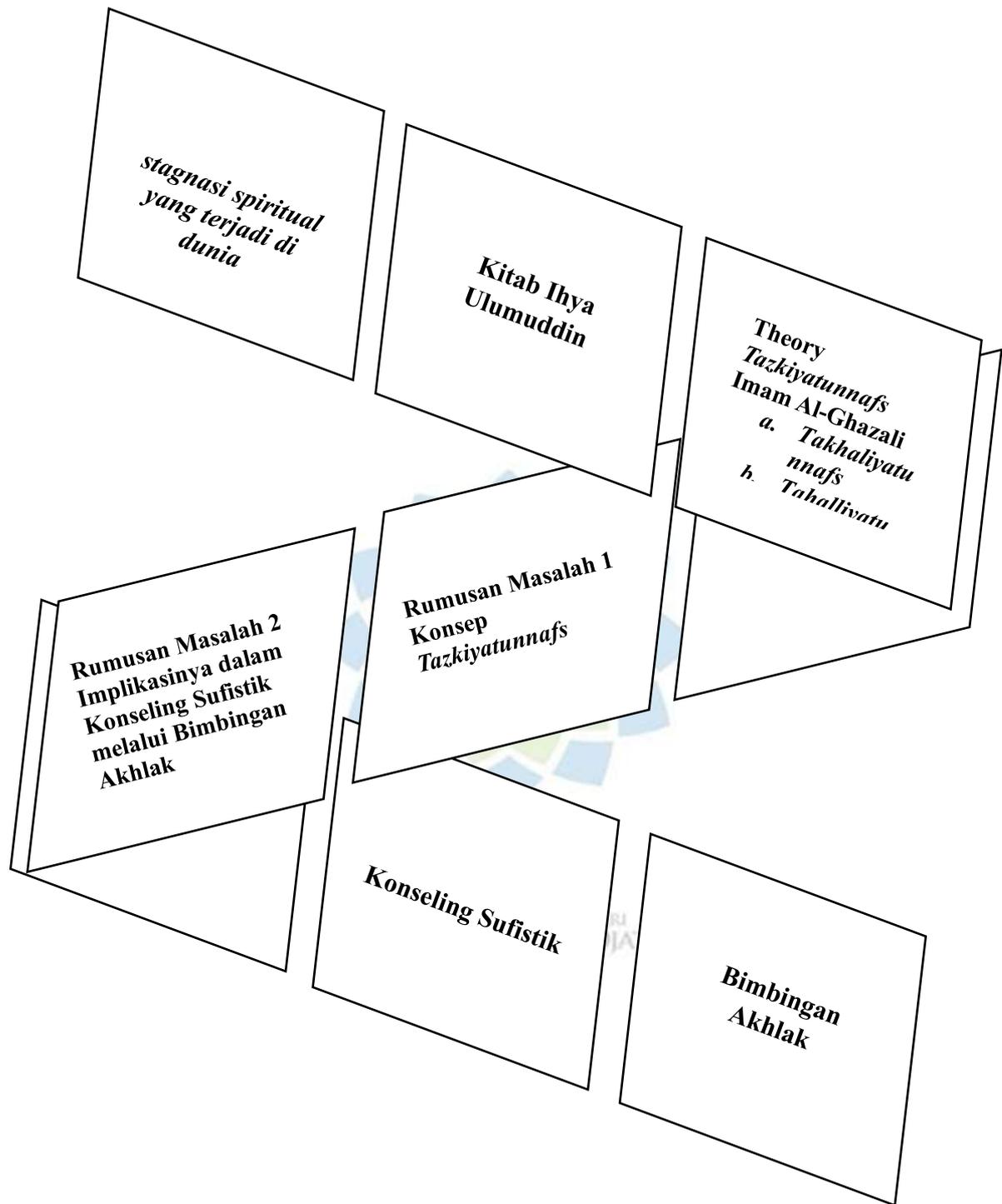
Konsep *tazkiyatunnafs* merupakan landasan filosofis dalam praktik konseling sufistik. Konsep ini mengajarkan esensi pemurnian jiwa dari sifat-sifat tercela dan melatih diri membiasakan sifat-sifat terpuji (Samad, 2016).

Sementara itu, pemikiran Al-Ghazali yang dituangkan dalam kitabnya *ihya ulumuddin* memberikan kerangka kerja yang komprehensif dalam membantu memahami dan melaksanakan *tazkiyatunnafs*. *Ihya ulumuddin* memberikan penjelasan tentang berbagai aspek *tazkiyatunnafs* seperti sifat-sifat nafsu, penyakit hati, hingga metode-metode dalam mencapai kesejahteraan spiritual. (Al-Ghazali, 1974). Di dalam praktik konseling sufistik konsep *tazkiyatunnafs* yang disampaikan oleh Al-Ghazali menjadi pedoman dalam melaksanakan praktik konseling sufistiknya yaitu melalui bimbingan akhlak. Selain itu ada metode-metode lain yang bisa diterapkan sebagaimana yang telah diajarkan Al-Ghazali dalam kitabnya seperti teknik muhasabah, zikir, dan muroqobah sesuai dengan bantuan yang dibutuhkan oleh klien agar dapat mencapai tujuan spiritual mereka.

Sebagai contoh dalam penerapannya, seorang konselor sufistik dapat menggunakan konsep *tazkiyatunnafs* untuk membantu klien yang mengalami kesulitan mengendalikan emosi marah. Konselor tersebut akan mengajarkan klien tentang sifat marah menurut Al-Ghazali, kemudian membimbing klien untuk melakukan muhasabah untuk mengidentifikasi akar penyebab kemarahannya. Selanjutnya, konselor akan mengajarkan teknik-teknik seperti dzikir dan sabar untuk membantu klien mengatasi masalahnya. Seorang konselor dapat mengajarkan teknik dzikir kepada klien yang mengalami kecemasan untuk membantu mereka menenangkan pikiran.

Ketiga konsep ini saling terkait erat dan membentuk sebuah sistem yang koheren. *Tazkiyatunnafs* merupakan konsep dasar, pemikiran Al-Ghazali memberikan kerangka kerja yang komprehensif, dan praktik konseling sufistik adalah penerapan langsung dalam kehidupan nyata. Dan bimbingan akhlak merupakan salah satu teknik untuk menyelesaikan masalah yang dialami oleh konseli atau klien. Dengan memahami hubungan antara konsep-konsep ini, kita dapat lebih menghargai kekayaan dan kedalaman ajaran Islam dalam bidang spiritualitas.

Berikut adalah info-grafik kerangka berfikir dari penelitian ini:



Gambar 1. 1
Kerangka Berfikir

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam (Lexy, 1994). Lebih tepatnya penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* atau studi kepustakaan (Depdikbud, 2001).

Asworth menekankan pentingnya konteks alami dalam penelitian kualitatif. Peneliti kualitatif berusaha memahami makna yang terkandung dalam pengalaman subjek dengan cara mengamati mereka dalam lingkungan sehari-hari tanpa adanya intervensi yang signifikan (Budi Santoso, 2014). Sementara itu, Sugiyono menyatakan bahwa penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman terhadap pengalaman subjek penelitian dalam konteks sosialnya yang sebenarnya. Peneliti sebagai instrumen kunci secara aktif terlibat dalam proses pengumpulan data, dengan tujuan untuk menggali makna yang lebih dalam daripada sekadar mencari hubungan sebab akibat (Sugiyono, 2008).

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti termasuk ke dalam jenis penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan (Khatibah, 2011) yaitu penelitian yang melewati proses penyusunan suatu kajian pustaka atau penelitian yang berfokus pada merinci referensi dari berbagai jenis sumber, termasuk buku, artikel, majalah, koran, dan dokumen terkait lainnya yang berkaitan dengan substansi penelitian.

Library research atau studi kepustakaan penelitian kepustakaan melibatkan proses yang lebih kompleks daripada sekadar membaca buku. Peneliti perlu merancang strategi penelitian yang komprehensif, termasuk pemilihan metode pengumpulan data yang sesuai, teknik membaca yang efektif, dan penggunaan perangkat lunak atau alat bantu lainnya untuk mengolah data. Persiapan yang matang merupakan kunci keberhasilan penelitian kepustakaan. Peneliti perlu merancang rencana penelitian yang jelas, memilih sumber data yang relevan, dan mempersiapkan peralatan yang diperlukan untuk mendukung proses penelitian. Penelitian kepustakaan itu bukan hanya sekadar membaca buku. Ada langkah-langkah khusus yang harus dilakukan, seperti memilih metode yang tepat untuk mencari dan mengumpulkan data, serta mempersiapkan alat bantu yang sesuai agar penelitian berjalan lancar (Khatibah, 2011).

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang peneliti gunakan akan peneliti bagi ke dalam dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber data primer adalah sumber yang memberikan data secara langsung kepada peneliti (Hermansyawarsito, 1992). Sumber data primer penelitian ini adalah buku *ihya 'ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali yang membahas tentang *tazkiyatunnafs* dan bimbingan akhlak yang tentunya sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data (Sugiyono, 2010). Sumber data sekunder ini dapat berupa karya yang memiliki kaitan sumber primer. Diantaranya *tazkiyatun nafs*, karya Said Hawwa, *Akhlak Tasawuf*, karya Rosihon Anwar, dan buku-buku lain yang relevan dengan penelitian ini.

3. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis isi untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik kata-kata. Dengan mencatat dan menganalisis simbol-simbol yang muncul dalam teks, kita dapat memahami lebih dalam tentang pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Konsep analisis isi cukup luas, namun secara umum mengacu pada teknik analisis terhadap isi teks. Holsti memberikan definisi yang lebih spesifik, yaitu analisis isi adalah suatu metode yang dilakukan secara objektif, sistematis, dan generalis untuk mengidentifikasi karakteristik tertentu dalam suatu pesan. Objektivitas dalam analisis isi berarti penggunaan aturan yang jelas dan konsisten, sehingga hasil penelitian dapat direplikasi oleh peneliti lain. Holsti mendefinisikan analisis isi sebagai suatu metode yang memungkinkan peneliti untuk membuat kesimpulan yang dapat diandalkan dan diuji ulang dengan cara mengidentifikasi karakteristik khusus dalam suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis. Objektivitas dalam analisis isi berarti penggunaan prosedur yang jelas dan terukur, sehingga hasil penelitian dapat direplikasi oleh peneliti lain. Sistematis mengacu

pada penggunaan aturan yang konsisten dalam pengkategorian data, sedangkan generalisasi berarti menghubungkan temuan penelitian dengan teori yang relevan.

Analisis isi tidak hanya berhenti pada identifikasi karakteristik teks, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk menghubungkan temuannya dengan teori yang lebih luas. Dengan demikian, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang sedang diteliti. Definisi lain dari analisis isi yang sering digunakan adalah: *Research technique for the objective, systematic and qualitative description of the manifest content of communication.*

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yang melibatkan pemanfaatan sumber informasi baik yang terdapat di perpustakaan maupun sumber lainnya (Singarimbun dan Effendi, 1995:45). Tujuan utama metode ini adalah untuk membangun kerangka teoretis yang kuat sebagai dasar dalam menganalisis data. Dengan demikian, hasil penelitian akan lebih bermakna dan dapat dihubungkan dengan temuan-temuan penelitian sebelumnya.

Penelitian ini akan mengadopsi metode dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data kualitatif maupun kuantitatif dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel, laporan penelitian, dan arsip. Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pencarian, pengumpulan, dan analisis berbagai jenis dokumen, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, surat kabar, majalah, notulen rapat, memo, surat, dan arsip. Dokumen-dokumen ini dapat berupa data primer atau sekunder, dan dapat berasal dari berbagai sumber, seperti perpustakaan, lembaga arsip, atau individu. Metode dokumentasi sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memahami fenomena sosial, budaya, dan sejarah (Suharismi Arikunto, 2006: 200).

5. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses yang sangat penting karena data yang dihasilkan seringkali bersifat teks, naratif, atau deskriptif. Melalui analisis data, peneliti dapat mengungkap makna yang terkandung dalam data, memahami perspektif partisipan, dan membangun teori yang grounded pada data. Proses analisis data kualitatif biasanya bersifat iteratif, artinya peneliti dapat

kembali ke data mentah untuk mencari konfirmasi atau penjelasan tambahan (Singarimbun dan Effendi, 1995: 25).

Analisis data kualitatif bukanlah kegiatan yang dilakukan di akhir penelitian. Proses pemilihan dan pengkategorian data yang relevan dengan fokus penelitian sudah dimulai sejak awal pengumpulan data. Hal ini memungkinkan peneliti untuk terus memfokuskan diri pada data yang paling bermakna dan menghindari data yang tidak relevan. Penelitian ini akan menggunakan model analisis data yang sudah sering dipakai oleh para ahli seperti Spradley (1980) dan Glaser & Strauss (1976). Model ini akan membantu kita untuk mengidentifikasi dan memahami berbagai aspek atau domain dalam data yang kita kumpulkan.

Analisis domain bertujuan untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang data yang kita miliki agar bisa menjawab pertanyaan penelitian. Caranya adalah dengan membaca semua data secara seksama untuk menemukan tema-tema besar yang muncul.

Tahap awal analisis, peneliti berusaha untuk mendapatkan gambaran besar tentang data dengan mengidentifikasi konsep-konsep utama yang muncul. Analisis pada tahap ini bersifat sementara dan akan terus berkembang seiring dengan penelusuran data lebih lanjut. Peneliti akan melakukan pengelompokan awal terhadap data, namun pengelompokan ini masih bersifat fleksibel dan dapat berubah seiring dengan ditemukannya data baru yang relevan. Proses analisis ini bersifat iteratif, di mana peneliti akan terus kembali ke data untuk memverifikasi dan menyempurnakan pemahamannya. Peneliti akan melakukan pengelompokan awal dan mengidentifikasi pola-pola yang muncul, namun pemahaman yang diperoleh masih bersifat permukaan. Proses analisis ini bersifat eksploratif dan iteratif, di mana peneliti akan terus kembali ke data untuk memverifikasi dan menyempurnakan pemahamannya. Analisis yang lebih mendalam akan dilakukan pada tahap-tahap berikutnya, dengan fokus pada hubungan antar konsep, konteks sosial, dan makna yang lebih spesifik. Tahap awal ini sangat penting untuk membangun fondasi yang kuat bagi penelitian dan merumuskan pertanyaan penelitian yang lebih spesifik.